

**Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Masjid Al-Barkah, Cipedak, Ciganjur, Jakarta Selatan**

**Ari Widyati Purwanti<sup>1\*</sup>, Saeful Bahri<sup>2</sup>, Muhammad Akbar**

**Rafsyajani<sup>3</sup>, Muhammad Cakra Buana<sup>4</sup>,**

<sup>1, 3, 4</sup>, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup> Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: ari.widyati@ftumj.ac.id<sup>1</sup>, saefulb@ftumj.ac.id<sup>2</sup>, ashadi@ftumj.ac.id<sup>3</sup>,  
anisa@ftumj.ac.id<sup>4</sup>

\*Corresponding author: ari.widyati@ftumj.ac.id<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Kegiatan pendampingan masyarakat dalam pengembangan perencanaan Masjid Al-Barkah di Cipedak, Ciganjur, Jakarta Selatan ini merupakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Program Studi Arsitektur FT UMJ dalam upaya meningkatkan kualitas dan kemampuan masyarakat baik dalam menentukan keputusan dalam hal ini sebagai pemegang keputusan, maupun kemampuan dalam menerjemahkan sebuah kebutuhan ke dalam skematis desain. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi masyarakat khususnya para pengurus masjid dan pemangku keputusan di dalam masyarakat dalam memberikan solusi desain pada perencanaan pengembangan bangunan masjid yang semula hanya satu lantai menjadi dua lantai. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam tiga tahapan kegiatan, tahap pertama meliputi observasi lapangan, kegiatan kedua berupa diskusi kelompok antar warga dan pengurus masjid dalam menentukan kebutuhan dan memberikan keputusan-keputusan terkait desain pengembangan dan tahap terakhir adalah eksekusi dari desain pengembangan perencanaan Masjid Al-Barkah yang dibantu oleh para mahasiswa Program Studi Arsitektur FT UMJ. Hasil akhir dari kegiatan pendampingan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat dalam menentukan keputusan terkait dengan desain sesuai kebutuhan pengguna dalam hal ini tentunya masyarakat sekitar Masjid Al-Barkah.

**Kata Kunci:** desain pengembangan, masjid, partisipasi masyarakat

**ABSTRACT**

*The community assistance activities in the development of the Al-Barkah Mosque planning in Cipedak, Ciganjur, South Jakarta are community service activities carried out by the Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta. This activity is a form of concern from the Architecture Study Program FT UMJ, as an effort to improve the quality and ability of the community. Both are in making decisions in this case as a decision-maker, as well as the ability to translate a need into a design schematic. The implementation of this activity aims to assist the community, especially the mosque management and decision-makers in the community, in providing design solutions in the planning of developing mosque buildings, which were originally only one floor to two floors. This assistance was carried out in three stages of activities. The first stage included field observations; the second activity was in the form of group discussions between residents and mosque officials in determining needs and providing decisions related to design development. The last stage was the execution of the design development of the Al-Barkah Mosque planning assisted by the students of Architecture Study Program FT UMJ. The final result of the community assistance activities is expected to provide learning for the community in determining decisions related to design according to user needs in this case, of course, the community around the Al-Barkah Mosque.*

**Keywords:** community participation, development design, mosque

## PENDAHULUAN

Abraham Maslow, dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia memaparkan bahwa sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok dari manusia dalam kehidupan kesehariannya (Maslow, 1943). Kebutuhan setiap manusia tentunya berbeda-beda, begitu juga prioritas dari satu kebutuhan ke kebutuhan lainnya, namun ketiga kebutuhan mendasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ketiga kebutuhan pokok tersebut harus saling melengkapi dalam mencapai sebuah kebutuhan hidup yang hakiki. Di dalam diagram hierarki kebutuhan manusia yang diperkenalkan oleh Maslow, selain ketiga kebutuhan pokok tersebut, di dalam kebutuhan fisiologis juga terdapat kebutuhan primer lainnya yang tentunya tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan spiritual.

Sementara itu Dadang Hawari, menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual dianggap sebagai bagian dari kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, karena kebutuhan spiritual memiliki peranan penting dalam keseimbangan kehidupan umat manusia (Hawari, 2002). Tentunya tingkat dari kebutuhan spiritual setiap individu berbeda-beda tergantung dari tingkat kebutuhan akan kebutuhan spiritual tersebut, seperti halnya kebutuhan sandang, pangan dan papan setiap orang juga memiliki tingkat perbedaan.

Di dalam kehidupan umat Islam, dikenal dengan istilah masyarakat madani, yang dapat dimaknai sebagai masyarakat yang dapat mengamalkan segala ajaran agamanya dalam

kehidupan sehari-hari. Farid Wajdi Ibrahim dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa secara definitif, masyarakat madani merupakan konsep masyarakat ideal yang mengandung dua komponen besar yaitu masyarakat kota dan masyarakat yang beradab. Dikatakan juga oleh Ibrahim bahwa pada prinsipnya masyarakat madani adalah sebuah tatanan komunitas masyarakat yang mengedepankan toleransi, demokrasi, berkeadaban dan menghargai akan adanya kemajemukan (Ibrahim, 2012). Dalam melakukan kegiatan masyarakat madani tersebut diperlukan sebuah wadah atau ruang berkegiatan, yang disebut sebagai wadah berkegiatan spiritual untuk menuju masyarakat yang madani.

Wadah atau ruang berkegiatan tersebut yaitu kegiatan spiritual, bukan hanya ruang informal yang didapatkan dimana saja, namun berupa ruang formal dengan kebutuhan-kebutuhan khusus serta standar khusus sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya.

Purwantiasning, et.al (2020) memaparkan bahwa, di dalam masyarakat wadah untuk berkegiatan spiritual tersebut juga bermacam-macam baik kebutuhan maupun besarannya, disesuaikan dengan kapasitas masyarakat yang akan diakomodasikan ke dalam wadah tersebut. Wadah terkecil dalam berkegiatan spiritual umat muslim adalah langgar atau musholla yang biasanya istilah tersebut digunakan di masyarakat desa, sementara wadah yang lebih besar disebut sebagai masjid.

Sementara itu bila menilik dari pengertiannya, masjid secara sosiologis, yang berkembang di dalam masyarakat Islam Indonesia, dipahami

sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah baik secara perseorangan ataupun jama'ah (Muslim, 2004). Lebih lanjut Abdullah, et.al (2010) menjelaskan bahwa pada hakekatnya masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan ibadah seorang muslim, seperti contohnya sebagai tempat belajar agama, tersedianya perpustakaan kecil sebagai fasilitas penunjang, penataan ruang-ruang masjid yang fungsional baik bagi pengurus masjid maupun bagi para jamaahnya.

Fakta yang ada memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan wadah berkegiatan spiritual ini tidak terselenggara secara merata di kalangan masyarakat, khususnya jika dipersempit pada permasalahan masyarakat kalangan menengah bawah yang tidak mampu dalam menyelenggarakan maupun memberikan ruang khusus untuk berkegiatan spiritual secara massal, seperti yang disampaikan Purwantiasning, et.al (2020). Sebagai salah satu bentuk kepedulian pada bidang agama dan pendidikan, beberapa pengurus masjid akan mengatasi masalah tersebut dengan memberikan solusi yang tepat bagi masyarakat. Salah satu solusinya adalah dengan menyediakannya fasilitas berupa ruang kecil yang disebut musholla sebagai tempat beribadah masyarakat sekitarnya. Seiring dengan waktu, musholla tersebut berkembang menjadi masjid di bawah kepemimpinan yayasan pengurus masjid. Secara periodik,

musholla mengalami perkembangan dan pada akhirnya menjadi masjid. Ruang musholla awal tetap dipertahankan xsebagai ruang ibadah shalat utama, dan peganbangannya dilakukan pada sisi kanan, kiri dan depan dari musholla tersebut.

Kegiatan pendampingan masyarakat pada perencanaan pengembangan disain Masjid Al-Barkah ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari kegiatan perencanaan dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Pendekatan partisipasi masyarakat merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan keinginan masyarakat dan mewujudkannya dalam bentuk sesuatu yang konkrit, pendekatan ini disebut juga sebagai pendekatan *bottom-up approach*. Simmel (2009) menjelaskan bahwa proses pendekatan partisipatif ini memerlukan 4 hal yang saling mendukung yaitu rencana, momentum, pelaksanaan dan penyesuaian rencana dengan menciptakan dukungan masyarakat. Simmel lebih menekankan pada interaksi individual untuk menciptakan aksi partisipatif dari masyarakat. Permanasari, et.al (2018) menjelaskan bahwa sebuah pendekatan partisipatif akan berhasil apabila seluruh masyarakat di sekitar ikut serta dalam semua kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pembangunan dan perawatan. Bintoro, et.al (2019), memaparkan hal yang sama, bahwa keberhasilan penerapan konsep disain partisipatif pada sebuah obyek yang direncanakan dan dirancang, apabila fungsi dari obyek tersebut sesuai dengan keinginan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menciptakan rasa memiliki sehingga konsep partisipatif tersebut dapat berlangsung lama dan

berkelanjutan sampai dengan tahap pemeliharaan.

Asnudin (2010) dalam tulisannya menyimpulkan bahwa partisipatif dalam sebuah kegiatan pembangunan dapat dikatakan sebagai keikutsertaan dan peran serta seseorang dalam sebuah kegiatan baik dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemeliharaan. Dalam hal ini masyarakat harus ikut berperan aktif dalam perumusan, pengambilan keputusan, pengawasan, pengendalian serta pelibatan dalam pelaksanaan pembangunan sebuah bangunan.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengutamakan pada pendampingan masyarakat dalam perencanaan dan perancangan beberapa bagian ruang Masjid Al Barkah yang dianggap paling penting dan mendesak.

Pada intinya, pengembangan masjid dilakukan ke arah vertikal, yaitu penambahan lantai pada bagian atasnya. Sementara bagian bawah tetap dipertahankan, hanya ditambahkan beberapa fasilitas penunjang yang lebih layak. Kegiatan pendampingan masyarakat dalam perencanaan dan perancangan disain pengembangan dilakukan pada beberapa hal yaitu:

1. Disain pengembangan ruang beribadah bagi jamaah laki-laki di Masjid Al Barkah
2. Disain pengembangan ruang beribadah

bagi jamaah perempuan di Masjid Al Barkah

3. Disain pengembangan ruang berwudhu dan toilet bagi jamaah laki-laki di Masjid Al Barkah
4. Disain pengembangan ruang berwudhu dan toilet bagi jamaah perempuan di Masjid Al Barkah
5. Disain struktur bangunan yang tadinya hanya satu lantai menjadi dua lantai dari Masjid Al Barkah
6. Disain tata ruang dalam dari bangunan Masjid Al Barkah
7. Disain bentuk bangunan dan fasade dari Masjid Al Barkah

Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan masyarakat pada disain pengembangan ini, dilakukan beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Tahap pertama: pelaksanaan observasi lapangan pada bangunan eksisting dan identifikasi

- issue dan masalah dengan melakukan wawancara pada pengurus musholla maupun pengguna dalam hal ini para wakil masyarakat
2. Tahap kedua: melakukan forum diskusi kelompok beberapa kali dengan para pengurus masjid dan juga wakil masyarakat, guna menggali kebutuhan dan keinginan para pengguna Masjid Al-Barkah
  3. Tahap Ketiga: setelah pelaksanaan observasi dan forum diskusi kelompok, maka langkah selanjutnya adalah melakukan telaah atas kondisi eksisting berdasarkan identifikasi issue dan masalah, melakukan analisis dan kemudian menyusun perencanaan ruang yang dibutuhkan sesuai hasil observasi dan wawancara. Pada tahap ini seluruhnya dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Barkah didampingi oleh Program Studi Arsitektur FT UMJ yang terdiri dari dosen dan mahasiswa.
  4. Tahap keempat: membuat skematik disain yang selalu dikonsultasikan kepada pengurus masjid dan pengguna masjid dalam hal ini wakil masyarakat sebagai pengguna utama dari masjid tersebut, kegiatan konsultasi skematik disain ini dilakukan beberapa kali sebagai bentuk dalam mencapai kesepakatan disain, sesuai dengan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat.
  5. Tahap kelima: menerjemahkan skematik disain yang telah disetujui oleh pengurus masjid dan para wakil masyarakat dalam bentuk disain pengembangan yaitu denah, tampak dan potongan yang dibantu oleh para mahasiswa Program Studi Arsitektur FT UMJ.
  6. Tahap keenam: serah terima disain pengembangan yang disetujui dari Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta kepada pengurus Masjid Al-Barkah
  7. Tahap ketujuh: setelah serah terima gambar, Program Studi Arsitektur FT UMJ, tetap melakukan pendampingan dalam hal pelaksanaan pembangunan Masjid Al-Barkah secara berkala, dengan memberikan konsultasi dan solusi jika terjadi masalah di lapangan saat

proses pembangunannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial dari pengurus Masjid Al-Barkah adalah dengan menyediakan wadah berupa masjid untuk kegiatan spiritual masyarakat sekitarnya. Lokasi Masjid Al-Barkah tepatnya adalah di Jalan Moh. Kahfi 1, Cipedak, Ciganjur. Pemilik dari Masjid Al Barkah adalah Yayasan Al-Barkah. Masjid Al-Barkah ini setiap harinya digunakan untuk aktivitas beribadahnya masyarakat lokal sekitar masjid, namun tidak menutup pintu untuk masyarakat di luar lingkungan masjid dalam melakukan aktivitas beribadah di masjid tersebut. Kebutuhan untuk beribadah di dalam Masjid Al-Barkah semakin meningkat seiring dengan waktu, sehingga masjid tidak dapat lagi mengakomodasi seluruh kebutuhan masyarakat sekitarnya. Masjid dirasa cukup kecil untuk jumlah masyarakat yang relatif besar. Untuk itu Yayasan Al-Barkah berusaha mewujudkan wadah untuk beraktivitas ibadah yang lebih layak, dengan merencanakan untuk melakukan pengembangan masjid, sehingga daya tampung masjid dapat lebih besar. Oleh karenanya pengurus Masjid Al Barkah mengajukan permohonan kepada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk bekerja sama melaksanakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam pendampingan masyarakat untuk perencanaan dan disain pengembangan masjid tersebut.

Sebagai sebuah bentuk kepedulian terhadap masyarakat,

Program studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, bergabung dengan Pengurus Masjid Al-Barkah dan wakil masyarakat untuk melaksanakan kegiatan perencanaan pengembangan Masjid Al-Barkah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendampingi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan wadah berkegiatan spiritual ini. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan mencoba untuk menyisir beberapa kebutuhan ruang yang dianggap dapat ditingkatkan sebagai bentuk wadah berkegiatan ibadah di dalam masjid baik bagi masyarakat sekitar masjid maupun bagi masyarakat di luar lingkungan masjid, untuk kemudian dilaksanakan kegiatan perencanaan dan perancangan disain pengembangan masjid Al Barkah ini. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu pengguna dalam hal ini masyarakat sekitar masjid untuk mendapatkan ruang fungsional dalam aktivitas beribadah yang layak, juga agar dapat merealisasikan bagaimana ruang-ruang fungsional itu dapat digunakan oleh masyarakat sekitar masjid dengan baik.

Kegiatan menyisir kebutuhan ruang fungsional dari Masjid Al-Barkah ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan kelompok diskusi terarah yang dilakukan beberapa kali dengan pengurus Yayasan Al-Barkah dan wakil masyarakat, bersama-sama dengan tim kegiatan pendampingan dari Program Studi Arsitektur FT UMJ.



Gambar 1: Kegiatan kelompok diskusi terarah pertama yang dilakukan di Masjid Al-Barkah



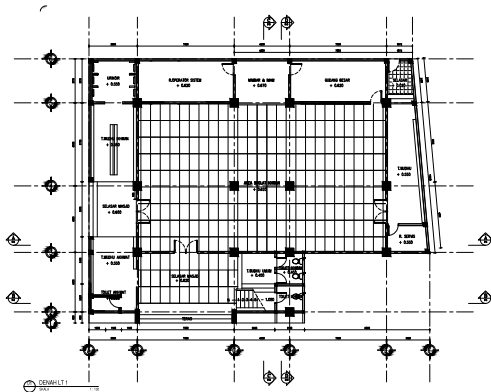
Gambar 2: Kegiatan kelompok diskusi terarah kedua yang dilakukan di Masjid Al-Barkah

Kegiatan diskusi kelompok terarah dilaksanakan dalam rangka untuk merumuskan kebutuhan masjid yang disampaikan oleh para pengurus masjid maupun yayasan dan didampingi oleh wakil masyarakat setempat. Aspirasi dari masyarakat tersebut akan diterjemahkan oleh tim perencana dari Program Studi Arsitektur FT UMJ dalam bentuk gambar disain baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Kegiatan perumusan tersebut sebagai sebuah bentuk pendekatan partisipatif atau yang dikenal dengan *bottom-up approach*, dimana seluruh kegiatan perencanaan pengembangan Masjid Al-Barkah ini dikendalikan oleh pengurus masjid, yayasan maupun masyarakat. Tim

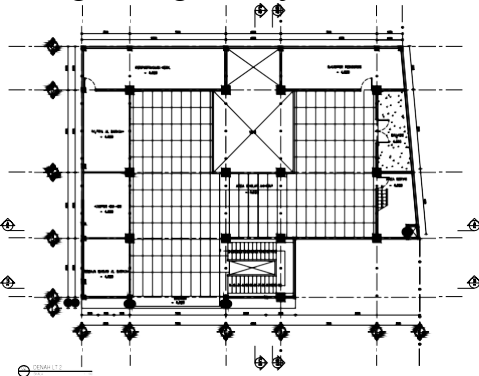
perencana dari Program Studi Arsitektur FT UMJ bertugas untuk mendampingi agar kegiatan perencanaan pengembangan masjid dapat dilaksanakan secara terarah dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan diskusi kelompok terarah ini tidak hanya dilaksanakan satu kali, namun beberapa kali yaitu tepatnya 5 kali selama 8 bulan waktu pendampingan baik dilaksanakan di Masjid Al-Barkah maupun di kediaman Ketua Tim Pendampingan Perencanaan Masjid Al-Barkah dari Program Studi Arsitektur FT-UMJ. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dianggap sebagai salah satu kegiatan yang paling efektif dalam perumusan kebutuhan dan keinginan dari masyarakat yang disampaikan baik melalui pengurus yayasan dan masjid maupun melalui wakil masyarakat yang hadir dalam diskusi tersebut.

Dari kegiatan diskusi kelompok terarah yang dilaksanakan beberapa kali tersebut, maka diperoleh kesepakatan dari pihak pengurus masjid, yayasan maupun wakil masyarakat mengenai kebutuhan ruang fungsional masjid yang akan dikembangkan. Rumusan tersebut diterjemahkan oleh tim pendampingan perencanaan pengembangan masjid dalam bentuk skematik disain yaitu denah perencanaan lantai 1 dan 2, setelah beberapa kali mengalami perubahan, dari hasil diskusi dengan pengguna, maka dapat ditetapkan denah lantai 1 dan 2 Masjid Al-Barkah seperti pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3: Denah Lantai 1 Rencana Pengembangan Masjid Al-Barkah



Gambar 4: Denah Lantai 2 Rencana Pengembangan Masjid Al-Barkah

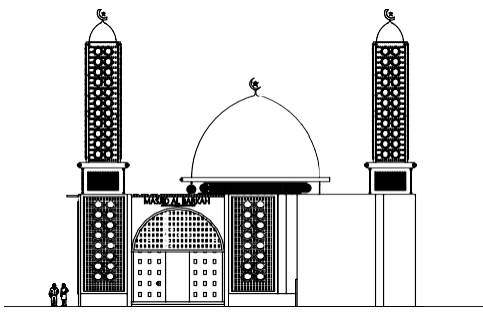
Gambar 3 memperlihatkan bahwa ruang tengah dari Masjid Al-Barkah masih mempertahankan ruang lama yang cukup memiliki sejarah. Ruang tengah bawah ini diperuntukkan bagi jamaah laki-laki untuk melaksanakan ibadah Shalat dalam kesehariannya. Jumlah area wudhu dan toilet diperluas dan ditambahkan sehingga dianggap cukup layak dan memadai dalam mengakomodasi kebutuhan jamaah laki-laki.

Sementara itu Gambar 4 memperlihatkan ruang tambahan yaitu rencana lantai 2 yang merupakan perluasan dari Masjid Al-Barkah. Ruang area Shalat lantai 2 ini diperuntukkan bagi jamaah perempuan untuk melaksanakan ibadah shalatnya. Di lantai 2 juga ditambahkan beberapa ruang fungsional lainnya yaitu diantaranya ruang perpustakaan, ruang untuk TPA, ruang untuk remaja pengurus Masjid Al-Barkah, dan ruang untuk ibu-ibu pengurus Masjid Al-Barkah. Selain itu, ruang Pengurus Masjid Al-Barkah yang semula ada di lantai 1, dipindahkan di lantai 2, sehingga lantai 1 menjadi lebih luas area untuk ibadah shalatnya bagi jamaah laki-laki.

Hal yang menjadi tantangan bagi kami sebagai tim pendampingan perencanaan pengembangan ini adalah, ketika adanya ketidaksepakatan dari pihak pengurus masjid maupun yayasan dengan wakil masyarakat mengenai disain yang akan ditetapkan. Terlebih hal ini terjadi saat menentukan bagaimana tampak dari sosok bangunan masjid tersebut. Di satu sisi masyarakat menginginkan bentuk yang sederhana namun dapat menjadi ikon di kawasan Cipedak, Ciganjur, dengan gaya lebih modern. Namun di sisi lain para pengurus masjid dan yayasan menginginkan sosok masjid seperti di Timur Tengah, dengan gaya arsitektur yang memperlihatkan keislamiannya. Sebagai tim pendampingan perencanaan

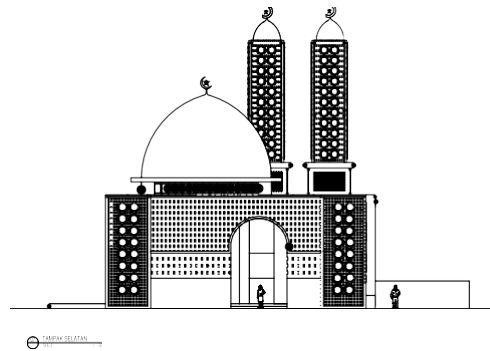


pengembangan masjid, kami berusaha mengarahkan yang terbaik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan keinginan dua belah pihak. Dari hasil diskusi beberapa kali yang tidak mendapatkan kata sepakat, pada akhirnya karena dikejar oleh tenggat waktu, pengurus masjid dan yayasan beserta wakil masyarakat memperoleh kata sepakat mengenai tampak atau sosok dari Masjid Al-Barkah yang baru. Adapun rencana tampak dari Masjid Al-Barkah tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5: Rencana Tampak Timur dari Pengembangan Masjid Al-Barkah

Gambar 5 memperlihatkan Tampak Timur dari pengembangan Masjid Al-Barkah, tampak ini memperlihatkan pintu masuk utama dari masjid yang semua hanya berupa undakan tanpa ada pintu utama, maka dalam rencana pengembangan ini, Masjid Al-Barkah memiliki pintu masuk utama menuju masjid.



Gambar 6: Rencana Tampak Selatan dari Pengembangan Masjid Al-Barkah

Rencana Tampak Selatan dari pengembangan Masjid Al-Barkah yang diperlihatkan pada Gambar 6, menunjukkan akses samping masjid yang menghadap ke rumah penduduk. Akses ini diberikan sebagai kemudahan bagi masyarakat sekitar ketika memasuki masjid tidak perlu melalui pintu akses utama.



Gambar 7: Rencana sosok bangunan Masjid Al-Barkah yang diterjemahkan dalam bentuk 3 dimensi

Setelah gambar skematik diterjemahkan dalam gambar kerja oleh mahasiswa Program Studi Arsitektur FT UMJ, maka gambar tersebut diserahterimakan kepada

pengurus masjid dan yayasan. Kegiatan pendampingan pada masyarakat ini tidak berakhir sampai serah terima ini saja, namun juga dilanjutkan pada kegiatan pelaksanaan pembangunan dari pengembangan Masjid Al-Barkah. Pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh tukang-tukang profesional dibantu oleh masyarakat sekitarnya, hal ini ditujukan agar masyarakat terdorong untuk mempunyai rasa memiliki akan Masjid Al-Barkah tersebut. Tim pendampingan diikutsertakan dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan sebagai tim penasihat ketika dalam perjalanannya mengalami masalah-masalah yang dianggap signifikan.



Gambar 8 dan 9: Peletakan batu pertama dalam rangka pelaksanaan pembangunan pengembangan Masjid Al-Barkah.



Gambar 10 dan 11: Tim pendampingan dari Program Studi Arsitektur FT UMJ dan Pengurus Masjid Al-Barkah saat melakukan monitoring dan pendampingan

## SIMPULAN

Beberapa hal yang perlu digaribawahi dalam kegiatan pendampingan masyarakat pada perencanaan pengembangan Masjid Al-Barkah ini diantaranya adalah bahwa partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat signifikan dilakukan. Dengan adanya partisipasi masyarakat, maka masyarakat merasa dilibatkan dalam seluruh kegiatan perencanaan pengembangan Masjid Al-Barkah. Pelibatan ini akan memberikan dorongan bagi masyarakat agar dapat mempunyai rasa memiliki yang tinggi saat Masjid Al-Barkah sudah selesai dan siap untuk digunakan.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan pengembangan Masjid Al-Barkah ini menjadi sangat penting, karena masyarakat menjadi tolok ukur dari kebutuhan akan ruang

atau wadah kegiatan spiritual. Masyarakat sebagai komponen utama pengguna masjid, memiliki hak dan tanggung jawab terhadap masjid tersebut, sehingga rumusan kebutuhan harus dapat digali sesuai kebutuhan masyarakat tersebut. Dengan partisipasi masyarakat tersebut, maka diharapkan seluruh kebutuhan, keinginan dan aspirasi masyarakat dapat diterjemahkan ke dalam ruang-ruang fungsional di dalam Masjid Al-Barkah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, MQ., Ramli, Yuliasari, N. *Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wkke'e Kota Parepare*. Jurnal Komunika: Media Komunikasi dan Dakwah, Vol. 09 No. 01, Hal. 103-122, Desember 2019.
- Asnudin, A. (2010). *Pendekatan Program Partisipatif Dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur di Indonesia*. Jurnal SMARTek, Vol. 8 No. 3, Hal. 182-190, Agustus 2010.
- Bintoro, DB dan Purwantiasning, AW. (2019). *Kajian Konsep Partisipatif Pada RPTRA Sungai Bambu*. Jurnal Arsitektur PURWARUPA, Vol. 3 No. 2, Hal. 169-174, Mei 2019. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Permanasari, E; Nugraha, H dan Nurhidayah, F. (2018). *Metode Desain Partisipatif Sebagai Model Pembangunan 6 RPTRA DKI Jakarta*. Jakarta: UPJ Press.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologis*. Jakarta: FKUI.
- Ibrahim, FW. (2012). *Pembentukan Masyarakat Madani di Indonesia Melalui Civic Education*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XIII. No.1, Hal. 130-149.
- Maslow, A. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*.
- Muslim, A. (2004). *Manajemen Pengelolaan Masjid*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 5 No. 2, Hal. 105-114.
- Purwantiasning, AW, et.al. (2020). *Disain Pengembangan Masjid At-Muttaqin Yayasan YASPIA, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik, Vol. 3 No.1. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Simmel, G. (2009). *Sociology: Inquiries into the Construction of Social Forms*. (translated by Blasi, A & Jacobs, A).USA: Brill.